



Contents list available at [Directory of Open Access Journals \(DOAJ\)](#)

Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Volume 1 Nomor 1 Juni 2022, Pages 113-124

ISSN: 2830-2531 (Online); ISSN: 2830-3318 (Printed);

Journal Homepage: <http://ejournal.stit-alkifayahriau.ac.id/index.php/alkifayah>



PERANAN PENGAWAS PADA GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Mayarita Nababan

Pengawas Guru Kristen Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bengkalis

Mayarita017@gmail.com

ABSTRACT

Seeing the current phenomenon, people's attitudes and behavior tend to ignore noble values, resulting in a character crisis. Cases such as drug abuse, bullying, and brawls show a decline in morals, mentality, and ethics, especially in the younger generation of the nation's successors, so character education is something that schools, including Christian religious education teachers, need to pay attention to. This study aims to determine the extent of the role of PAK teachers in character education and to determine the application of character education. This research was conducted on the awareness of the importance of the role of Christian Religious Education teachers in developing the character of Christ. This study uses a qualitative method because this method uses data in the form of words or narratives. The data was taken through interview techniques to respondents who were judged to be able to provide accurate information as needed in this study. The findings of the data obtained from this study are first, character education is applied in all subjects in school and even extracurricular. Second, the role of schools in developing character education has been carried out in accordance with the vision and mission, motto and in accordance with the character of Christ, which includes loving, forgiving, caring, humble, patient, sincere, willing to share, obedient, and mutual respect. Third, the role of the PAK teacher is very important in the application of character education in accordance with the character of Christ. Teachers are expected to carry out their role in educating students according to and leading to the character of Christ. This role is carried out by acting and imitating attitudes not only as a teacher but also as a friend, motivator, and agent of change for his students.

Keywords: Christian Religious, Education Teacher, Character Education

ABSTRAK

Melihat fenomena yang sedang terjadi sekarang, sikap serta perilaku masyarakat cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur sehingga mengakibatkan krisis karakter. Kasus seperti penyalahgunaan narkoba, bullying, dan tawuran menunjukkan adanya kemerosotan moral, mental, dan etika terutama pada generasi muda penerus bangsa, maka pendidikan karakter menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh sekolah, termasuk guru pendidikan agama Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran guru PAK dalam pendidikan karakter dan mengetahui penerapan

pendidikan karakter. Penelitian ini dilakukan atas kesadaran pentingnya peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengembangkan karakter Kristus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena metode ini menggunakan data yang berupa kata atau narasi. Data tersebut diambil melalui teknik wawancara terhadap responden yang dinilai dapat memberikan informasi yang akurat sebagaimana yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Temuan data yang diperoleh dari penelitian ini adalah pertama, pendidikan karakter diterapkan di seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah bahkan ekstrakurikuler. Kedua, peran sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter telah dilaksanakan sesuai dengan visi-misi, motto dan sesuai dengan karakter Kristus, yang mencakup mengasihi, mengampuni, peduli, rendah hati, sabar, tulus hati, mau berbagi, taat, dan saling menghargai. Ketiga, peran guru PAK sangat penting dalam penerapan pendidikan karakter yang sesuai dengan karakter Kristus. Guru diharapkan melakukan perannya dalam mendidik para naradidik sesuai dan mengarah kepada karakter Kristus. Peran tersebut dilakukan dengan cara bertindak dan meneladankan sikap-sikap tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai sahabat, motivator, dan agen perubahan bagi naradidiknya.

Kata Kunci: Guru Pendidikan, Agama Kristen, Pendidikan Karakter

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sampai saat ini dipercaya sebagai suatu sarana yang paling tepat dalam membangun kecerdasan juga kepribadian anak menjadi lebih baik. Oleh karena itu pendidikan harus terus dikembangkan supaya proses tersebut dapat menghasilkan generasi yang berkualitas. Pendidikan merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia (Munadlir, 2019). Untuk bisa mencapai suatu cita-cita atau bahkan kehidupan yang layak, maka pendidikan merupakan salah satu jalan untuk mencapai hal tersebut. Pendidikan adalah tulang punggung dari kemajuan suatu bangsa. Tanpa pendidikan yang baik dan benar, maka akan sulit bagi suatu negara untuk maju dan berkembang. Pendidikan juga merupakan proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya karakter bangsa untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang (Siswinarti, 2019)

Ada faktor-faktor yang menentukan keberhasilan suatu pendidikan, salah satunya adalah peran guru. Guru memiliki peran yang juga penting dalam membantu mensukseskan pendidikan di sekolah. Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam menghasilkan siswa yang berkualitas dan juga memiliki karakter yang baik dan bermoral. Dalam pendidikan, guru tidak hanya berperan sebagai seorang pengajar tetapi guru juga harus menjadi contoh dan teladan yang baik bagi perkembangan peserta didik di sekolah (Telaumbanua, 2018). Jika melihat situasi yang ada sekarang, sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dan mengakar dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Hal tersebut berakibat pada terjadinya kemerosotan moral, mental, dan etika dalam

bermasyarakat dan berbangsa terutama pada generasi muda penerus bangsa. Mengabaikan nilai-nilai luhur yang ada juga mengakibatkan krisis karakter seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran remaja, bolos sekolah, konsumsi miras, kasus bullying, perilaku seks bebas, korupsi (menitip absen kepada teman, terlambat datang ke sekolah atau terlambat mengumpulkan tugas juga termasuk dalam tindakan korupsi di lingkungan sekolah), kekerasan seksual terhadap anak dan masih banyak permasalahan lain (Thamrin, 2019).

E. B. Surbakati (2009) menjelaskan secara singkat latar belakang terjadinya kasus-kasus tersebut sebagai, lemahnya pendidikan kerohanian dapat menjadi salah satu pemicu remaja terlibat tindak kriminal, merosotnya budi pekerti: para remaja yang tidak memperoleh didikan budi pekerti yang memadai atau tidak peduli dengan budi pekerti pasti mengalami kesulitan dalam hal menghargai ketertiban dan ketenteraman hidup bermasyarakat. Menilik dari fenomena yang sudah disebutkan di atas, maka pendidikan karakter memang sangat diperlukan di setiap sekolah. Sekolah tentu mempunyai peran dalam membentuk dan mengembangkan karakter, maka seharusnya anak tidak hanya dididik secara intelektual dan emosionalnya saja, namun karakternya juga harus dibangun. Hal ini bertujuan agar tercipta pendidikan yang baik dan berkualitas.

Kata *character* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti "mengukir, memahat". Dari akar kata tersebut berkembanglah arti karakter sebagai suatu tanda atau petunjuk yang khusus, dan dari situ bertumbuhlah konsepsi bahwa karakter adalah pola pikir individu, yakni keadaan moralnya (Nuhamara, 2018). Dalam bukunya *Character Matters*, Thomas Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan (Lickona, 2016).

Bagi Thomas Lickona (2013), pendidikan karakter bukanlah suatu ide yang baru karena sepanjang sejarah di seluruh dunia, pendidikan telah memiliki dua tujuan utama: untuk membantu para siswa menjadi cerdas dan untuk membantu mereka memiliki perilaku berbudi. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (2013) mengandung tiga unsur pokok dalam membangun pendidikan karakter, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Thomas Lickona (2016) menyebutkan sepuluh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik di sekolah, di rumah, dan di masyarakat yang meliputi kebijaksanaan, keadilan, ketabahan, kendali diri, kasih, sikap positif, kerja keras, integritas, terima kasih, dan kerendahan hati. Sepuluh karakter inti (*core characters*) inilah, menurut Thomas Lickona yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik, di samping sekian banyak unsur-unsur karakter lainnya.

Tujuan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah untuk membimbing para generasi muda menjadi cerdas dan membentuknya untuk memiliki perilaku yang baik dan berbudi. Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan (Dalmeri, 2014). Pendidikan karakter diperlukan agar setiap individu menjadi orang yang lebih baik, menjadi warga masyarakat yang lebih baik dan menjadi bagian dari warga negara yang lebih baik dalam sikap, tutur kata dan perilakunya (Rifai, 2012). Oleh karena itu, peran guru semakin dibutuhkan untuk dapat membentuk karakter siswa yang berkualitas. Guru di sekolah tidak hanya memiliki peran untuk mengajar dan mendidik siswa supaya memiliki pengetahuan yang baik dan berkualitas. Guru juga harus menjadi contoh dan teladan bagi siswa, baik dalam hal bersikap dan bertutur kata. Guru menjadi role model ke-dua bagi siswa di sekolah.

Melalui setiap mata pelajaran yang ada, guru dapat membantu siswa dalam membentuk karakter mereka. Maka dari itu seorang guru Pendidikan Agama Kristen juga memiliki peran yang sama pentingnya dengan guru-guru lain dalam membentuk karakter siswa. Dalam pendidikan, tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah memberikan pengetahuan kepada peserta didik untuk mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Sedangkan dalam pembelajaran Agama Kristen diarahkan kepada pembentukan kerohanian dan pertumbuhan karakter yang semakin mengarah kepada karakter Kristus (Rifai, 2012). Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang dimensinya bukan hanya sebatas pengetahuan kognitif saja, melainkan juga bersifat afektif dan aplikatif. Setelah mempelajarinya diharapkan siswa dapat diperlengkapi sebagai intelektual Kristen yang mampu mewujudkan nilai-nilai agama dan imannya dalam seluruh aspek kehidupan. Pembelajaran tidak dapat dianggap berhasil bila siswa gagal menunjukkan sikap dan perbuatan yang mencerminkan imannya dalam kehidupan sehari-hari (Sitanggang, 2017).

Pendidikan Agama Kristen merupakan rumpun mata pelajaran yang bersumber dari Alkitab yang dapat mengembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan dan karakter siswa, antara lain dalam memperteguh iman kepada Tuhan Allah, memiliki budi pekerti luhur, menghormati serta menghargai semua manusia dengan segala persamaan dan perbedaannya (termasuk *agree to disagree*/setuju untuk tidak setuju) (Kemendikbud, 2015). Mengapa peran guru PAK di sekolah itu penting? Karena melalui guru PAK, siswa diajarkan untuk mengalami perjumpaan dengan Allah, mengasihi Allah dan manusia dengan sungguh-sungguh, hidup dalam keataatan serta mampu mempraktikkan imannya kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengajaran guru PAK, siswa diharapkan dapat terus berkembang dalam pemahaman

mereka tentang Allah dan membantu mereka supaya memiliki karakter Kristus di dalam kehidupan mereka (Sahartian, 2018).

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antara fenomena yang diselidiki (Suprayogo, 2003). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data melalui wawancara. Teknik wawancara dilakukan dengan harapan dapat memperoleh informasi melalui proses tanya jawab secara langsung sehingga dapat mendukung proses dan hasil penelitian.

Penelitian dilakukan pada pihak-pihak yang diwawancarai untuk memperoleh suatu informasi dalam hal ini adalah guru PAK, siswa-siswa dan kepala sekolah yang berada. Sistematika penulisan yang dijadikan sebagai pedoman yaitu: Pertama, pendahuluan yang di dalamnya berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan; Kedua berisi landasan teori yang dipakai oleh penulis. Landasan teori menggunakan pemikiran Thomas Lickona tentang pendidikan karakter; Ketiga, memaparkan hasil penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Kristen; Keempat, membahas analisa data dengan menggunakan teori yang ada pada bagian kedua; Kelima, penutup yang berupa kesimpulan dan saran (Usman, 2008).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Moh. Yamin (2009) di dalam bukunya *Menggugat Pendidikan Indonesia*, pendidikan merupakan alat untuk membentuk manusia Indonesia yang berkualitas, penyangga ekonomi, dan pembentukan bangsa berkarakter. Pendidikan tidak hanya sebagai alat untuk menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual dan membawa bangsa kepada era yang lebih baik, tetapi lebih dari itu, pendidikan adalah alat untuk menghasilkan manusia yang cerdas secara kognitif, psikomotorik, serta afektif. Sebagai wadah pendidikan secara formal, sekolah sangat penting menentukan arah dan tujuan pendidikan anak menjadi yang berkarakter baik dan generasi yang cerdas untuk membangun kebudayaan dan peradaban bangsa (Efendy, 2016).

Menurut Lickona (2013), tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membantu seseorang dalam memahami, memperhatikan, serta melakukan norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat. Seseorang dapat dikatakan berkarakter apabila ia telah berhasil memahami norma dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter harus mampu untuk menanamkan kebiasaan akan apa yang baik dan yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat dan sesuai

nilainilai keagamaan (Dalmeri, 2014). Pendidikan karakter tidak hanya diterapkan dalam pelajaran PAK saja tetapi juga diterapkan di seluruh mata pelajaran yang ada, termasuk di dalam ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Ini sesuai dengan teori Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (naradidik) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya (Efendy, 2016). Hal ini sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab dari SMP Kristen GPIB Balikpapan. Sesuai dengan visi-misi serta motto dari sekolah ini maka pendidikan karakter yang sesuai dengan karakter Kristus adalah fokus utama dari sekolah ini, supaya naradidik kelak akan menjadi lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual saja tetapi memiliki karakter yang sesuai dengan kehendak Kristus.

Pendidikan karakter juga diterapkan melalui kegiatan peduli lingkungan dan juga kegiatan-kegiatan sosial di luar lingkungan sekolah yang sering dilakukan tiap tahunnya, baik di panti asuhan, panti jompo atau kegiatan berbagi kasih dengan sesama yang ada di sekitar. Hal ini sesuai dengan cara penerapan strategi umum di sekolah yang dibahas oleh Lickona, bahwa sekolah dapat membantu membentuk sikap peduli naradidik di luar lingkungan kelas jika sekolah membuat naradidik sadar akan situasi dan kondisi yang sedang terjadi di sekitar mereka (Lickona. 2013). Sekolah juga turut memperhatikan kegiatan pelatihan untuk guru-guru yang ada. Kegiatan tersebut diberikan oleh Yayasan Pendidikan (Yapendik) GPIB setiap tahunnya untuk membantu pembinaan karakter dari guru-guru yang ada, dan seluruh guru diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Ini sesuai dengan teori Howard Hendricks bahwa guru harus terus memperdalam serta mencari informasi yang dapat membantu proses belajar-mengajar di kelas. Guru juga merupakan naradidik, jadi guru harus terus mau belajar sehingga guru akan melihat proses pendidikan melalui cara pandang baru yang unik. Selama seseorang hidup maka dia akan terus belajar, guru akan gagal jika dia merasa puas dengan pencapaiannya dan berhenti untuk belajar (Hendricks, 1987).

Selain itu sekolah juga sering mengikuti kegiatan kelompok guru yang diadakan oleh Dinas Pendidikan setiap tiga bulan sekali. Itu merupakan program yang dibuat oleh Dinas Pendidikan, dan sekolah selalu ikut berpartisipasi di dalam kegiatan tersebut. Pihak sekolah juga selalu melakukan retreat bersama setiap akhir semester bersama dengan guru-guru TK, SD dan SMP. Hal ini untuk mempererat kekeluargaan antar guru dan juga dapat menjadi pelatihan bagi karakter guru yang ada. Sekolah juga mencoba menjalin relasi yang baik dengan orang tua dari naradidik, sehingga orang tua bisa mengetahui perkembangan anaknya di sekolah. Mengetahui perkembangan nilai dan juga karakter anaknya. Meskipun ada beberapa orang tua yang masih tidak peduli dengan hal tersebut, tetapi sekolah selalu berusaha untuk menginformasikan perkembangan anak atau mensosialisasikan program-program sekolah setiap tahunnya kepada orang tua. Sekolah juga membantu orang tua untuk bisa mengetahui wali kelas dari sang anak, supaya bisa terus memantau perkembangan

anak melalui wali kelas yang ada. Sekolah juga sudah berusaha dengan baik untuk menjadi jembatan antara naradidik dengan orang tuanya. Seperti yang dijelaskan oleh Lickona bahwa sekolah harus memiliki keterbukaan dan kerja sama dengan orang tua tentang perkembangan sang anak baik di dalam hal akademik bahkan perkembangan karakter anak (Lickona. 2013).

Peran Guru PAK dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting di dalam perkembangan karakter naradidik sesuai dengan nilai-nilai kristiani yang berlaku. Pendidikan Agama Kristen itu unik dan berbeda karena prosesnya dilakukan oleh manusia tetapi melibatkan Tuhan. Keterlibatan Tuhan itu mutlak dalam pembelajaran PAK, karena naradidik bukan hanya akan belajar ilmu pengetahuan namun karakternya juga ikut dibentuk sesuai dengan kehendak Tuhan. Pendidikan Agama Kristen hadir untuk membantu naradidik menerapkan nilai-nilai Kristiani secara kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam kehidupan sehari-hari (Santoso. 2019). Tujuan dari PAK di sekolah adalah untuk menanamkan nilai-nilai kristiani, juga memberikan wawasan dan pengetahuan tentang kebenaran Firman Tuhan. Pendidikan Agama Kristen pada akhirnya bertujuan menolong naradidik untuk bias mengembangkan pengertian, pengetahuan serta pelaksanaan iman Kristiani secara nyata dalam keseharian mereka. Peran guru PAK tentu saja dibutuhkan supaya tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik.

Berkaitan dengan pelaksanaan PAK, guru PAK harus selalu mencerminkan iman Kristiani dalam kepribadian dan karakternya. Dengan kata lain, guru PAK harus ikut mencontohkan apa yang diajarkan kepada naradidiknya. Sesuai dengan teori Robert W. Pazmino, yang mengungkapkan bahwa Pendidikan Kristen merupakan upaya sistematis yang didukung oleh upaya spiritualitas dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, maupun tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen. Jika berbicara tentang penerapan kasih kepada sesama, maka guru PAK harus terlebih dahulu menerapkan hal tersebut di dalam kesehariannya, baik di sekolah dengan dengan seluruh warga sekolah, kemudian di rumah dengan seluruh anggota keluarga, dan bahkan di lingkungan masyarakat. Kepribadian guru PAK juga menentukan keberhasilan dari guru tersebut dalam mendidik siswa. Guru PAK selain mengajarkan nilai-nilai kekristenan juga harus bisa menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai kekristenan tersebut. Jarot Wijanarko (2008) mengatakan Keteladanan membuat pelajaran, ajaran, aturan menjadi real, mudah dimengerti karena ada contohnya. Guru PAK adalah guru yang menentukan dasar bagi pembangunan kepribadian siswa, sehingga seorang guru sudah selayaknya mencontohkan tindakan yang baik sehingga peserta didik tidak hanya kaya dalam pengetahuan agama tetapi mengalami, menyaksikan dan meneladani sikap guru yang menjadi panutan (Sumiyatiningsih, 2006)

Guru sudah seharusnya menjadi role model yang nyata dalam kehidupan naradidik di sekolah. Peran guru PAK sangat berpengaruh di dalam pembentukan karakter. Di dalam Efesus 4:11-16, Yesus memberikan wewenang kepada para rasul, nabi, pengajar, gembala, dan penginjil untuk mengajar dan membentuk karakter orang-orang kudus menjadi dewasa, sempurna dan bertumbuh ke arah Dia dan membangun diri mereka dalam kasih (Telaumbanua. 2018). Hal ini tentu juga menjadi tanggung jawab dari guru PAK. Oleh karena itu, seorang guru selain menjadi pengajar dia juga harus mampu memberikan teladan yang dapat menjadi contoh bagi siswa dalam mengembangkan sikap dan karakter mereka menjadi lebih berkualitas lagi. Seperti yang ditulis oleh Groome bahwa jika kita ingin mengajarkan firman sebagai contoh yang efektif bagi pembentukan firman dalam kehidupan orang lain, maka kita sendiri harus mewujudkan firman itu dalam cara keberadaan kita bersama orang lain. Karena "prinsip menjadi contoh", kita merepresentasikan Yesus Kristus didasarkan pada usaha-usaha kita sendiri untuk hidup sesuai dengan iman Kristen (Groome, 2015).

Sebagai guru agama Kristen, harus memiliki kualitas seperti tanggung jawab dan disiplin karena sebagai guru agama Kristen harus dapat mengembangkan sikap, watak, nilai moral dan potensi peserta didik untuk menjadi dewasa secara rohani serta beriman dan taat kepada Tuhan Yesus (Groome, 2015). Hal ini juga sesuai dengan apa yang ditulis oleh Daniel Nuhamara di dalam jurnal Jaffray, bahwa PAK adalah usaha sadar untuk mewariskan pengetahuan, sikap, dan nilai, serta perilaku Kristiani yakni apa yang baik, yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Walaupun PAK mungkin lebih luas dari sekedar membangun karakter Kristiani, namun karakter Kristiani sangat esensial dalam PAK karena iman tanpa perbuatan adalah mati (Nuhamara. 2018). Selain sebagai pengajar, guru juga memiliki peran yang penting sebagai sahabat bagi naradidiknya. Hal ini sangat penting, karena relasi yang baik antara guru dan naradidik akan mempermudah guru untuk lebih memahami karakter dan dunia dari naradidiknya. Seperti yang dikatakan oleh Howard Hendricks bahwa guru tidak boleh memberi label kepada naradidiknya. Melainkan guru harus mengenali naradidiknya, guru berwenang atas kebutuhan dan karakter mereka. Ketika guru tidak hanya berfokus pada dirinya sendiri, tetapi mau untuk lebih mengenal dan memahami dunia naradidiknya maka relasi ke duanya akan semakin dekat. Sehingga ke duanya akan mengalami pertumbuhan yang baik di dalam Yesus Kristus, karena relasi yang terjalin baik di antara guru dan naradidik adalah relasi yang saling mengasihi, menolong dan mengembangkan karakter sesuai dengan karakter Kristus.

Komunikasi yang baik antara guru dan naradidik juga penting, semakin sering komunikasi terjalin maka akan semakin mempererat relasi guru dan naradidik. Sharing yang dilakukan banyak berkaitan juga dengan pendidikan karakter yang dibutuhkan oleh naradidik, contohnya tentang sikap mengasihi, mengampuni, berbagi, toleransi, kejujuran, menghormati sesama, kekeluargaan, disiplin dan gotong royong. Kegiatan

sharing dilakukan setelah materi pelajaran telah selesai diberikan, bahkan tidak jarang sharing dilakukan di luar jam pelajaran. Sifat dan sikap guru PAK yang friendly dengan naradidiknya, membuat naradidik merasa nyaman dan aman untuk sharing atau menyampaikan keluh kesah dan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Sesuai dengan teori Lickona (2013) tentang menyediakan forum untuk menuangkan pemikiran dari naradidik, dan mengembangkan kemampuan naradidik untuk mendengarkan dengan penuh rasa hormat kepada yang lain dan mengerti sudut pandang mereka. Kegiatan sharing yang dilakukan oleh guru PAK membuktikan bahwa peran guru sebagai seorang motivator bagi naradidik juga telah diterapkan di mata pelajaran PAK.

Guru PAK juga berusaha untuk memakai metode pembelajaran yang dapat menarik minat naradidik dalam belajar sehingga tidak jenuh, seperti membuat games yang melibatkan kerjasama kelompok. Naradidik diajar supaya mau untuk membangun kerjasama tim yang baik dengan kelompoknya, membangun kekompakan dengan kelompok, menumbuhkan rasa kepedulian, saling hormat dan menguatkan satu sama lain serta memupuk rasa kekeluargaan. Sama seperti teori Lickona bahwa keuntungan dari proses belajar kooperatif antara lain mengajarkan nilai kerja sama, membangun komunitas di dalam kelas dan mengontrol efek negative dari persaingan (Lickona. 2013). Hal ini membuat naradidik yang satu dengan yang lain semakin dekat satu sama lain. Di sinilah peran guru sebagai penerjemah telah terlaksana, karena guru memfasilitasi agar naradidik saling berkomunikasi satu sama lain.

Guru PAK memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter naradidiknya sesuai dengan karakter Kristus. Ini menjadi tugas panggilan dan pelayanannya di dunia. Guru PAK harus menyadari bahwa perannya sebagai guru ini merupakan bagian dari berkat Tuhan yang perlu dilaksanakan dengan sepenuh hati dan ketulusan. Menurut Lickona (2013) seorang guru dapat dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Guru PAK harus setia dengan apa yang dia lakukan, sama seperti yang dijelaskan oleh teori Howard Hendricks, bahwa guru yang baik ada mereka yang setia, yang mau terus untuk mengajar dan belajar dari orang lain (Hendricks, 1987). Guru mau juga untuk belajar dari naradidiknya, guru tidak menganggap dirinya yang paling tahu dan paling mengerti dibanding naradidiknya, tetapi guru mau untuk saling belajar dan bertukar pikiran dengan naradidiknya. Menurut Hendricks (1987), seorang guru harus terus bertumbuh dan mengalami sebuah perubahan.

Guru memiliki peran dalam mensukseskan pendidikan di sekolah. Menghasilkan naradidik yang berkualitas baik secara intelektual, emosional, dan karakter juga harus dibangun. Hendricks menjelaskan bahwa guru di sini berperan sebagai motivator dan

stimulator, sehingga guru harus terus menyemangati dan mengarahkan naradidiknya layaknya seorang pelatih sedang melatih pemainnya (Hendricks, 1987).

Dalam pembelajaran PAK diarahkan kepada pembentukan kerohanian dan pertumbuhan karakter yang semakin mengarah kepada karakter Kristus. Guru PAK berperan penting dalam pertumbuhan karakter naradidiknya, namun di sisi lain menurut Gilbert A. Peterson, seorang guru PAK akan dianggap unggul jika guru juga ikut bertumbuh dalam iman kepada Kristus, bertumbuh dalam kehidupan Kristen, dan mempunyai semangat rohani (John, 1971). Sesuai dengan teori Jhon (1971) bahwa naradidik tidak mencari guru yang sempurna, mereka mencari guru yang jujur dan mau untuk bertumbuh bersama dengan mereka. Sebagai sekolah Kristen harus berusaha dengan sangat baik untuk menerapkan visi, misi, motto dan tujuan sekolah dengan baik. Dan hal tersebut diterapkan di seluruh mata pelajaran dan kegiatan yang ada di sekolah, dan turut diterapkan oleh seluruh warga sekolah. Guru-guru yang ada juga telah melaksanakan tugasnya sebagai wakil Tuhan di sekolah dengan baik, terkhususnya guru PAK. Guru PAK telah berusaha untuk menjadi role model yang baik bagi naradidik di sekolah melalui sikap, tutur kata dan tindakannya. Guru juga sudah melaksanakan tanggung jawab untuk membantu pertumbuhan karakter naradidik sesuai dengan karakter Kristus dengan baik. Dengan demikian maka naradidik dapat mengalami perkembangan dan pertumbuhan iman serta karakter yang sesuai dengan Kristus.

D. Kesimpulan

Peran guru Pendidikan Agama Kristen di dalam pendidikan karakter harus dilaksanakan sesuai dengan teori yang dipakai. Dalam penerapannya, pendidikan karakter telah diterapkan di seluruh mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan seluruh program-program yang ada di sekolah. Sebagai sekolah Kristen, Guru PAK harus memberikan dirinya untuk melaksanakan tugas pelayanan dan tanggung jawab yang diberikan oleh Tuhan, sekolah dan orang tua dengan baik, mengingat Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk membuat naradidik memiliki karakter yang baik seperti karakter Kristus. Guru PAK juga telah menjadi role model dan sahabat yang baik bagi naradidik. Sikap, tutur kata dan karakter guru PAK telah mencerminkan karakter Kristus di dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Sebagai role model, guru PAK telah mencontohkan karakter Kristus seperti mengasihi, mengampuni, menolong, sabar, tulus, jujur dan masih banyak lagi. Guru PAK juga telah melaksanakan peran-perannya dengan baik. Dengan demikian naradidik dapat bertumbuh dan berkembang tidak hanya pengetahuannya saja tetapi karakternya juga semakin terbentuk sesuai dengan karakter Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalmeri. 2014. Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating For Character*)", Jurnal Al-Ulun Vol. 14 No.1 (Juni 2014): 271-272
- Efendy, Faisal. 2016. "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona" (S.Pd ess. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 77-78.
- Groome, Thomas H. 2015. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hendricks, Howard. 1987. *The 7 Laws of The Teacher*. Atlanta: Walk Through The Bible Ministries. 37
- John H. Westerhoff III. 1971. *Values for Tomorrow's Children an Alternative Future for Education in Church*. Philadelphia: United Church Press. 5.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Buku Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SMP kelas IX*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 9.
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terj.Juma Abdu Wamaungo dan Editor Uyu Wahyudin & Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013),7
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung, NusaMedia. 72.
- Lickona, Thomas, 2016. *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes R.Z dan Editor Uyu Wahyudin, Dasim Budimansyah & Resu Damayanti. Jakarta: Bumi Aksara, 2016. 5
- Munadlir, Agus, 2019 "Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah", Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Wates.
- Nuhamara, Daniel. 2018. "Pengutamakan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen", Jurnal Jaffray Vol.16 No.1 (19 Maret 2018): 101-102.
- Surbakti, E. B.. 2009 *Kenalilah Anak Remaja Anda*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo –Anggota Gramedia, 300
- Sahartian, Santy. 2018. "Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3:10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik", Jurnal Fidei Vol.1 No.2 (Desember 2018)
- Sumiyatiningsih, Dien, 2006. *Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik*. Yogyakarta: Buku Rohani Andi, 39-40.
- Santoso, Magdalena Pranata 2019. "Karakteristik Pendidikan Kristen"
- Siswinarti, Putu Ratih. 2019 "Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Bangsa Beradab".
- Sitanggang, Murni Hermawaty. 2017. "Modul Pendidikan Agama Kristen tahun 2017", Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Jember, 1.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, 2003. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja

Rosdakarya, 136-137.

Rifai. 2012 . "Pendidikan Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja Di Sekolah Menengah". Jurnal STT Intheos Vol. 2 No. 2 : 10

Telaumbanua, Arozatulo. 2018 "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa", Jurnal Fidei Vol.1 No.2 (Desember 2018): 221-222

Thamrin, Elfirahmi. 2019 "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa untuk Menghadapi Abad 21", 82.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, 2008, Metodologi Penelitian Sosial, Jakarta: Bumi Aksara, 78.

Wijanarko, Jarot. 2008. Mendidik Anak Nilai Hidup Integritas Karakter. Jakarta: Suara Pemulihan. 45.

Yamin, Moh. 2009. Menggugat Pendidikan Indonesia: belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 281.